

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menjadi seorang dewasa awal akan melibatkan masa periode transisi yang cukup panjang, masa dewasa awal terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun Arnett (dalam Santrock 2011). Beranjak dewasa merupakan masa dimana individu mengalami perubahan penting yang menyangkut identitas individu. Individu yang berada di masa beranjak dewasa cenderung berfokus pada diri sendiri, dalam arti mereka kurang terlibat dalam kewajiban sosial melakukan tugas dan berkomitmen terhadap orang lain, serta mengakibatkan mereka memiliki otonomi yang besar dalam mengatur kehidupannya sendiri Arnett (dalam Santrock 2011: 6).

Menurut Hurlock (Jahja, 2015: 246) masa dewasa awal adalah masa awal seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Masa ini dikatakan masa yang sulit bagi individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungan terhadap orangtua dan berusaha untuk mencapai kemandirian. Menurut Hurlock (Jahja, 2015: 246) salah satu ciri sebagai dewasa awal yaitu masa komitmen. Pada masa ini individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Individu akan membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru. Salah satu komitmen yang dibutuhkan yaitu dalam menjalani hubungan berpacaran. Sebelum memasuki hubungan yang lebih serius, dewasa awal melewati tahap pacaran terlebih dahulu.

Banyak orang memaknai saat berpacaran sebagai masa yang paling indah dalam hidupnya. Berpacaran merupakan kegiatan yang positif bagi para pemuda-pemudi sebelum melangsungkan pernikahan, namun dengan

syarat harus dilakukan dalam koridor yang benar, artinya tidak melanggar norma-norma susila, etika, moral, dan kepatutan sosial. Dapat dikatakan, kegiatan berpacaran merupakan langkah awal seorang pemuda atau pemudi mengadakan hubungan emosional secara khusus dengan lawan jenisnya (Surbakti, 2008: 2).

Pada waktu berpacaran terdapat kesempatan yang demikian luas bagi pasangan pemuda-pemudi untuk belajar mengenal kepribadian, temperamen, atau karakter lawan jenisnya. Melalui pergaulan yang intensif dan bersifat khusus banyak aspek pribadi dan kepribadian yang bisa digali untuk dijadikan landasan guna membina hubungan emosional yang lebih intim (Surbakti, 2008: 2).

Secara sederhana, berpacaran bisa didefinisikan sebagai kegiatan saling membagi kasih antara pemuda-pemudi yang sedang jatuh cinta (Surbakti, 2008: 2). Berpacaran dapat dipandang sebagai proses seleksi sebelum menentukan pilihannya untuk melanjutkan pada hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan. Pada masa berpacaran, pasangan mempunyai kesempatan yang luas untuk menggunakan waktu mereka untuk saling mengenal lebih dalam tanpa harus takut kehilangan. Pada masa pengenalan inilah individu mulai memberikan rasa cintanya kepada pasangannya masing-masing.

Pada umumnya, orang-orang yang sedang menjalani hubungan pacaran tidak selalu berada dekat dengan pasangannya. Pada saat tertentu, terkadang individu harus menjalani hubungan berpacaran dengan kondisi tidak saling berdekatan dengan pasangannya atau menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. Menurut Canary dan Routledgy (2003: 362) mengatakan bahwa hubungan jarak jauh adalah hubungan dimana para pasangan tinggal di kota yang terpisah. Hubungan jarak jauh merupakan

hubungan dimana kedua pasangan tidak dapat melihat satu sama lain secara tatap muka.

Hubungan berpacaran jarak jauh atau sering dikenal dengan *Long Distance Relationship* (LDR) yang banyak dipandang oleh orang bahwa hubungan ini sangat sulit untuk dijalani karena banyak stigma negatif tentang hubungan tersebut yang membuat takut akan adanya perselingkuhan yang tidak diketahui oleh setiap pasangannya (Dharmawijati Dyah Ratna, 2016). LDR menimbulkan kecemasan yang tinggi pada individu yang menjalaninya, yang terbukti dapat mengurangi kepuasan seksual yang berdampak pada keharmonisan hubungan (Cameron & Ross, 2007).

Salah satu contoh kasus yang terkait dengan putusnya sebuah hubungan dalam berpacaran jarak jauh adalah kasus yang dialami oleh Indy dan Rakryan Mahatma salah seorang selebgram dan youtubers ternama di Indonesia. Indy mengakui bahwa hubungannya bersama Rakry sudah putus lantaran selama mereka menjalani hubungan berpacaran jarak jauh, Rakry ternyata berselingkuh dengan perempuan lain. Indy mengakui bahwa dirinya mendapat banyak foto Rakry dengan perempuan lain dari orang-orang yang tidak dikenalnya. Dari masalah tersebut yang menyebabkan timbulnya rasa marah, akhirnya Indy memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka berdua (TribunJatim.com, 2019).

Namun tidak selamanya berpacaran jarak jauh merupakan suatu hal yang berujung pada perpisahan dalam berhubungan berpacaran. Dan ada juga orang yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh yang akhirnya menikah dan hidup bahagia. Hal ini didukung oleh sebuah artikel yang mengatakan bahwa ada beberapa artis yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh yang akhirnya menikah dan hidup bahagia. Seperti pasangan Tasya Kamila dan Randi Bachtiar, Bunga Citra Lestari dan Ashraf Sinclair, serta Titi Kamal dan Christian Sugiono (idntimes.com). LDR bukan hanya dijalani

oleh individu yang dalam tahap pacaran, tetapi LDR juga banyak dialami oleh pasangan yang sudah menikah. Berdasarkan hal tersebut, jika seseorang ingin mempertahankan hubungan berpacaran jarak jauh, maka dibutuhkannya sebuah komitmen.

Menurut Sternberg (dalam Santrock, 2011, hal 48) cinta yang sempurna seharusnya memiliki tiga dimensi yaitu gairah, keintiman, dan komitmen. Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada dimensi komitmen, hal ini dikarenakan komitmen merupakan komponen paling penting dalam hubungan berpacaran jarak jauh. Hal ini didukung oleh penemuan beberapa peneliti yang mengatakan bahwa komitmen dalam suatu hubungan merupakan prediktor paling penting untuk menjaga kestabilan atau keharmonisan suatu hubungan (Skinner 2005).

Dalam masa dewasa awal, sebuah komitmen dalam hubungan berpacaran dibutuhkan untuk mempersiapkan diri setiap individu memasuki tahap yang lebih serius yaitu pernikahan. Hurlock (1999: 250) menganggap masa dewasa awal sebagai masa komitmen karena pada masa ini orang-orang muda sudah mulai untuk memikul tanggungjawab, mandiri, membentuk pola hidup baru dan komitmen-komitmen baru. Komitmen dianggap sebagai sebuah tanggungjawab yang besar apalagi dalam sebuah hubungan berpacaran. Komitmen dapat menjadi gambaran kelanjutan dari hubungan pacaran yang sedang dijalani.

Menurut Rusbult, Martz dan Agnew (1998 hal: 360-361), mengatakan komitmen adalah niat untuk bertahan dalam suatu hubungan, termasuk orientasi jangka panjang terhadap keterlibatan serta perasaan keterikatan psikologis. Sternberg (dalam Santrock, 2011, hal 48), komitmen merupakan penilaian kognitif mengenai relasi dan intensi untuk mempertahankan relasi meskipun relasi itu menghadapi masalah. Berpacaran dapat diawali dengan adanya ketertarikan satu sama lain antara laki-laki dan perempuan yang pada

proses ini setiap individu akan belajar untuk berkomitmen terhadap hubungan dengan pasangannya. Komitmen dalam berpacaran merupakan upaya seseorang untuk mencintai dan menjaga cinta.

Seseorang dapat berhasil dalam menjalin hubungan jarak jauh, dikarenakan adanya kemauan untuk mengikat diri dalam sebuah komitmen yang merupakan suatu keputusan antara kedua pihak untuk tetap mencintai dan mempertahankan cinta dengan pasangannya. Ketika salah satu atau kedua pasangan tidak puas, tergoda oleh pilihan lain yang memikat, atau bebas pergi setiap waktu, dapat memperlemah komitmen pasangan sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk mencari alternatif lain. Hal ini didukung oleh hasil *pre-liminary* yang mengatakan:

*“iya kalau sejauh ini misal kata orang ndak boleh jalan sama cowok lain karena udah ada cowok yah menurut saya sih gak apa apa. Kalau misalkan aku kangen, yah aku biasanya jalan sama teman cowok yang lain. Itupun juga saya sering pegangan tangan kok. Gak peduli kata orang. Hubungan kami juga sering renggang. Tapi itu semua tidak menjadi satu masalah buat saya hehehe.”* (KP usia 22 tahun, Surabaya, 28 Februari 2019).

Dari hasil wawancara di atas, terlihat adanya masalah pada aspek komitmen dalam menjalani hubungan berpacaran jarak jauh yaitu, kekuatan gaya tarik partner atau hubungan tertentu.

Kekhasan dalam penelitian ini adalah berfokus pada gambaran komitmen individu yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh di Surabaya. Dan berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa komitmen merupakan komponen paling penting dalam menjalani hubungan berpacaran jarak jauh agar hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Hubungan berpacaran jarak jauh atau sering dikenal dengan LDR yang banyak dipandang oleh orang bahwa hubungan ini sangat sulit untuk dijalani karena banyak stigma

negatif tentang hubungan tersebut yang membuat takut akan adanya perselingkuhan yang tidak diketahui oleh setiap pasangannya (Dharmawijati Dyah Ratna, 2016).

Oleh sebab itu penelitian ini penting untuk diteliti agar para individu yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh dapat menerapkan komitmen dalam berelasi sehingga individu tidak mudah merasa marah dan emosi yang menyebabkan individu mengakhiri hubungannya. Dan individu dapat mempertahankan hubungan tersebut agar dapat berjalan dengan baik dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

## **1.2 Batasan Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada variabel komitmen. Peneliti akan mendeskripsikan komitmen pada individu yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh di Surabaya dengan pendekatan studi kuantitatif deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh pada usia 18-25 tahun yang berdomisili di Surabaya dan individu yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh yang pasangannya berada di kota yang lain.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji “gambaran komitmen pada individu yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh di Surabaya.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara kuantitatif deskriptif komitmen pada individu yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh di Surabaya.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komitmen dalam konteks psikologi perkembangan, khususnya yang terkait dengan komitmen pada individu yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh di Surabaya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi partisipan yang sedang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya komitmen dalam suatu hubungan berpacaran.

- b. Bagi dewasa awal yang sedang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada dewasa awal mengenai tugas perkembangannya yaitu berkomitmen terhadap orang lain.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam bidang psikologi perkembangan mengenai gambaran komitmen pada individu yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh di Surabaya.